

**TRAUMA TAKUT KEHILANGAN DALAM CERITA FILM *BILA ESOK IBU TIADA*
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

Arif Rahman¹, Missriani², Muhammad Ali³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

¹arifrahman8172@gmail.com, ²missrianimuzar@gmail.com,

³aliakila62@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze: 1) the symptoms of fear-of-loss trauma displayed by the characters in the film; 2) the psychological dynamics of the characters based on psychoanalytic theory; 3) the impact of trauma on the characters' behavior, dialogue, and social relationships; and 4) the symbols or scenes that represent the trauma of loss in the film. This research employs a qualitative descriptive approach using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, particularly focusing on the concepts of the unconscious, defense mechanisms, and the connection between past trauma and character behavior. The analysis reveals that the main character in the film exhibits several forms of defense mechanisms such as repression, regression, and projection as responses to the fear of losing the mother figure. The study concludes that *Bila Esok Ibu Tiada* effectively portrays the trauma of fear of loss as a profound internal conflict and offers deeper insight into the psychological impact of losing a mother figure on one's identity and emotional structure.*

Keywords: Trauma, Fear of Loss, Psychoanalysis, Film, Bila Esok Ibu Tiada

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis: 1). Mengidentifikasi gejala-gejala trauma takut kehilangan yang ditampilkan tokoh dalam film. 2). Menganalisis dinamika kejiwaan tokoh berdasarkan teori psikoanalisis. 3). Menjelaskan bagaimana trauma tersebut memengaruhi perilaku, dialog, dan relasi sosial tokoh dalam film. 4). Mengungkap simbol atau adegan film yang merepresentasikan trauma kehilangan. Penelitian ini menggunakan metode Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep ketidaksadaran, mekanisme pertahanan diri, dan hubungan antara trauma masa lalu dengan perilaku tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter utama dalam film mengalami berbagai bentuk mekanisme pertahanan seperti represi, regresi, dan proyeksi sebagai respon atas ketakutan kehilangan sosok ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* secara efektif menggambarkan trauma takut kehilangan sebagai konflik batin yang mendalam, serta memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak psikologis dari kehilangan figur ibu dalam konstruksi identitas dan emosi seseorang.

Kata Kunci: Trauma, Takut Kehilangan, Psikoanalisis, Film, Bila Esok Ibu Tiada

A. Pendahuluan

Sastra adalah karya seni dalam bentuk tulisan yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, ide, perasaan, atau pengalaman kepada pembaca. Sastra memiliki nilai estetika, yang berarti bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga untuk menyentuh perasaan, menggugah imajinasi, dan mempengaruhi pikiran pembaca.

Sastra memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan, refleksi budaya, serta pengungkapan emosi dan pengalaman manusia. Dalam konteks sastra, tidak hanya aspek estetika yang ditekankan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kehidupan, masyarakat, dan berbagai dimensi eksistensi manusia (Abrams, M.H.1999).

Karya sastra mencakup berbagai bentuk, seperti puisi, prosa (novel, cerpen, esai), dan drama. Keistimewaan sastra terletak pada cara penyampaiannya yang menggunakan bahasa secara kreatif, penuh dengan gaya, simbolisme, dan

makna yang mendalam. Sastra juga mencerminkan budaya, sejarah, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup suatu masyarakat pada masa tertentu (Teeuw, A. 1984)

Drama adalah salah satu bentuk sastra yang ditulis untuk dipentaskan di atas panggung. Karya drama biasanya terdiri dari dialog antara karakter-karakter dan sering kali mencakup elemen-elemen seperti konflik, tema, dan karakterisasi (Aristotle, 1996).

Aristoteles (384–322 SM) dalam *Poetika* menyatakan bahwa drama adalah "imitasi dari tindakan" atau "representasi kehidupan manusia" yang disampaikan melalui dialog dan tindakan. Menurutnya, drama adalah bentuk seni yang menggambarkan tindakan heroik dan penting dalam kehidupan manusia, dan bisa dibedakan menjadi tragedi dan komedi.

Drama dapat berupa naskah yang ditulis untuk teater, film, atau televisi, dan dapat mencakup berbagai genre, termasuk tragedi, komedi, dan drama musikal.

Film adalah karya seni yang menggabungkan unsur gambar

bergerak, suara, dan terkadang musik untuk menceritakan suatu cerita atau menyampaikan pesan tertentu. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang sangat populer dan memiliki kemampuan untuk menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hiburan, edukasi, hingga propaganda.

Secara teknis, film dibuat melalui proses perekaman gambar menggunakan kamera yang kemudian disusun, diproses, dan disunting untuk menghasilkan sebuah karya audiovisual yang utuh. Film dapat berupa karya fiksi atau non-fiksi dan dibagi menjadi berbagai genre, seperti drama, komedi, horor, thriller, dokumenter, animasi, dan lain-lain.

Film adalah karya seni yang menggabungkan berbagai elemen visual dan auditori (gambar bergerak, suara, musik) untuk menyampaikan cerita, pesan, atau pengalaman. Film dibuat dengan merekam gambar menggunakan kamera yang kemudian disunting dan dirangkai sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karya audiovisual yang dapat dinikmati oleh penonton. Film biasanya bertujuan untuk menghibur, mendidik, atau memberikan perspektif baru tentang

berbagai aspek kehidupan manusia (Bazin, André. 2005).

Secara teknis, film adalah sebuah medium yang menggunakan serangkaian gambar yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu (biasanya 24 frame per detik) sehingga menciptakan ilusi gerakan. Film juga bisa mengandung elemen-elemen lainnya, seperti suara (dialog, efek suara, musik), pencahayaan, sinematografi, dan desain produksi, yang semuanya bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman sinematik yang utuh bagi penonton (Bordwell, David & Thompson, Kristin. 2001).

Film "Bila Esok Ibu Tiada" merupakan sebuah karya sinematik yang menggugah emosi dan menyentuh tema yang sangat mendalam, yaitu trauma dan ketakutan kehilangan. Dalam film ini, penonton diajak untuk menyelami perjalanan emosional seorang anak yang harus menghadapi kenyataan pahit kehilangan sosok ibu yang sangat dicintainya. Trauma yang dialami oleh tokoh utama tidak hanya berakar dari kehilangan fisik, tetapi juga dari ketidakmampuan untuk menerima kenyataan dan

menghadapi rasa sakit yang ditimbulkan oleh kehilangan tersebut.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* adalah drama keluarga yang dirilis pada tahun 2024 dan disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, dengan naskah yang diadaptasi dari novel laris karya Nuy Nagiga. Film ini menyentuh tema tentang hubungan keluarga, cinta, pengorbanan, dan kehilangan, serta menampilkan perjalanan emosional yang mengharukan.

Kisah film ini dimulai dengan kehidupan keluarga Susanto, yang sebelumnya sangat bahagia dan harmonis. Keluarga ini terdiri dari sang ibu, Rahmi (diperankan oleh Christine Hakim), dan empat orang anaknya: Ranika (Adinia Wirasti), Rangga (Fedi Nuril), Rania (Amanda Manopo), dan Hening (Yasmin Napper). Keluarga ini menghadapi krisis besar setelah Haryo, kepala keluarga dan suami Rahmi, meninggal dunia. Kepergian Haryo meninggalkan kekosongan yang sangat besar bagi keluarga tersebut.

Film ini menggambarkan betapa beratnya perjuangan Rahmi untuk menyatukan keluarganya, sementara waktu terus berjalan dan kondisinya semakin memburuk. Rahmi merasa bahwa ia tidak akan dapat bertahan

lama dan sangat ingin melihat anak-anaknya bersatu dan saling mencintai sebelum ia pergi.

Melalui perjalanan emosional Rahmi dan anak-anaknya, film ini menyoroti perjuangan seorang ibu untuk memberikan kasih sayang dan perhatian tanpa pamrih kepada anak-anaknya, meskipun harus menghadapi kenyataan bahwa waktu yang tersisa untuknya sangat terbatas. Di sisi lain, anak-anak Rahmi mulai menyadari pentingnya memaafkan dan saling mendukung satu sama lain, dan mereka mulai bekerja sama untuk memenuhi harapan terakhir ibunya.

Dalam konteks psikologi, Sigmund Freud, sebagai pelopor psikoanalisis, memberikan banyak kontribusi dalam memahami dinamika emosi manusia, terutama dalam menghadapi trauma. Teori Freud tentang ketidaksadaran, mekanisme pertahanan, dan proses pemulihan dari trauma dapat digunakan untuk menganalisis karakter dan konflik yang muncul dalam film ini. Melalui pendekatan psikoanalisis, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana trauma dan ketakutan kehilangan mempengaruhi perilaku dan

perkembangan psikologis tokoh utama.

Film “Bila Esok Ibu Tiada” disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, dengan naskah yang diadaptasi dari novel laris karya Nuy Nagiga. Akan dianalisis Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Menurut Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004), meskipun trauma sering kali menyebabkan penderitaan, individu juga dapat mengalami pertumbuhan psikologis positif setelahnya. PTG mencakup perubahan dalam perspektif hidup, peningkatan hubungan interpersonal, dan peningkatan rasa spiritualitas. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana karakter dalam film dapat mengalami transformasi setelah menghadapi kehilangan.

Jenis kehilangan yang tidak memiliki kejelasan, seperti kehilangan figur ibu yang tidak pasti statusnya (misalnya, ibu yang sakit parah atau hilang). Ambiguous loss dapat menyebabkan trauma karena ketidakpastian dan tidak adanya penutupan emosional. Dalam konteks film, ini dapat menjelaskan bagaimana karakter mengalami kecemasan dan kesedihan tanpa adanya kejelasan

mengenai kehilangan tersebut (Boss, P. 2006).

Menurut Lin, A. (2025), mengembangkan kerangka kerja berbasis *predictive coding* untuk memahami teori keterikatan. Ia menjelaskan bagaimana pengalaman awal dengan figur pengasuh membentuk strategi keterikatan yang mempengaruhi respons emosional dan perilaku individu. Dalam konteks film, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter mengembangkan strategi keterikatan tertentu sebagai respons terhadap trauma kehilangan.

Konsep dari *Terror Management Theory* dan *Shattered Assumptions Theory*, menyatakan bahwa trauma dapat mengganggu mekanisme penyangga kecemasan individu, seperti pandangan dunia dan harga diri. Gangguan ini dapat menyebabkan kecemasan eksistensial yang mendalam. Dalam analisis film, teori ini membantu memahami bagaimana karakter menghadapi kecemasan eksistensial setelah mengalami kehilangan (Mills, M. 2010).

Media film sebagai salah satu bentuk representasi budaya sering menjadi wadah untuk

mengekspresikan trauma kolektif maupun personal. Film dapat merepresentasikan kondisi psikologis tokoh melalui simbol, alur naratif, dan konflik batin. Salah satu film yang merepresentasikan isu trauma kehilangan dengan kuat adalah film Melayu berjudul *Bila Esok Ibu Tiada*. Film ini menggambarkan pengalaman emosional seorang anak yang dihadapkan pada ancaman kehilangan figur ibu, serta konflik batin yang menyertainya. Emosi takut, marah, menyangkal, dan kerinduan disampaikan melalui narasi visual dan verbal yang intens.

Kajian terhadap film ini penting dilakukan melalui pendekatan psikoanalisis, khususnya pendekatan non-Freudian seperti objek-relasi dan teori trauma kontemporer, agar dapat menjelaskan secara mendalam dinamika psikologis tokoh yang mengalami ketakutan akan kehilangan. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah kajian film dari sisi psikologis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana trauma personal diolah dan direpresentasikan dalam media sinema.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang peneliti gunakan ialah metode penelitian Kualitatif deskriptif (karena Anda menganalisis makna dan simbol psikologis dalam narasi film). bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan. Menurut Moleong (2018) Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah.

adapun data dalam penelitian ini adalah data-data yang kumpulan berupa kata-kata ujaran dan adekan., dalam adekan yang terdapat dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*{ Kajian Psikoanalisis. Sedangkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian adalah Film *Bila Esok Ibu Tiada*. Sedangkan sumber data adalah data yang terkait dengan subjek penelitian dari mana data yang diperoleh.

Dalam penelitian film *Bila Esok Ibu Tiada*, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan prosedur yang mencakup pengumpulan data melalui observasi

film, analisis isi, dan interpretasi makna berdasarkan teori psikologi Freud. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana, proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film *Bila Esok Ibu Tiada* mengangkat kisah tentang peran sentral seorang ibu dalam kehidupan keluarga serta dampak emosional yang muncul ketika keberadaannya mulai terancam oleh waktu dan keadaan. Cerita berfokus pada sosok ibu yang menjalani hidupnya dengan penuh pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang demi membesarkan anak-anaknya. Ia menjadi figur utama yang menjaga keseimbangan keluarga, baik secara emosional maupun moral, meskipun sering kali harus mengesampingkan kepentingan pribadinya.

Karakter dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* misalnya, bukan hanya sekadar sosok yang mengalami peristiwa, tetapi merupakan simbol dari trauma kolektif dan personal akibat

kehilangan. Pemaknaan terhadap karakter menjadi penting untuk memahami bagaimana trauma psikologis bekerja dalam cerita film, terutama ketika ditelaah melalui pendekatan psikoanalisis.

Film ini secara emosional menggambarkan trauma kehilangan figur ayah dan ibu yang menjadi pusat keseimbangan emosional keluarga. Trauma dan ketakutan akan kehilangan tergambar melalui ekspresi emosi, konflik antar tokoh, dan simbolisme naratif.

Bentuk trauma takut kehilangan yang dialami oleh tokoh utama dalam Cerita film *Bila Esok Ibu Tiada*

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menampilkan bagaimana trauma takut kehilangan bukan hanya muncul ketika kematian tiba, tetapi juga tumbuh perlahan dari tanda-tanda kehilangan yang tak diucapkan. Karakter Rangga menjadi pusat dari eksplorasi trauma ini, memperlihatkan bahwa proses menghadapi kehilangan adalah perjalanan batin yang penuh represi, mekanisme pertahanan, dan akhirnya, kesadaran emosional.

Trauma takut kehilangan (*fear of loss trauma*) yang dialami oleh

Rangga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan bentuk trauma psikologis yang berkembang secara bertahap. Trauma ini tidak muncul secara tiba-tiba pada saat kematian ibu, melainkan telah terbentuk sejak pengalaman kehilangan ayah dan diperkuat oleh kondisi kesehatan ibu yang terus memburuk.

Trauma tersebut bersifat laten dan terinternalisasi, ditandai dengan ketidakmampuan Rangga mengekspresikan emosi secara langsung. Ia tidak menunjukkan ledakan emosi yang eksplisit, melainkan menampilkan respons pasif seperti menarik diri, diam berkepanjangan, konflik tidak produktif, dan penolakan terhadap realitas. Pola ini menunjukkan bahwa trauma bekerja pada level bawah sadar.

Secara psikoanalitis, trauma Rangga terjadi karena ego tidak mampu menghadapi ancaman kehilangan figur kelekatan utama, sehingga memunculkan berbagai mekanisme pertahanan diri. Represi digunakan untuk menekan rasa takut dan sedih, proyeksi muncul dalam bentuk kemarahan terhadap saudara, regresi terlihat melalui perilaku kekanak-kanakan, dan withdrawal

menjadi strategi untuk menghindari realitas emosional yang menyakitkan.

Ketika ibu (Rahmi) sebagai *primary attachment figure* mengalami kemunduran kesehatan, Rangga kehilangan rasa aman psikologis. Kehilangan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik kehilangan tempat bergantung, identitas emosional, dan sumber kasih sayang tanpa syarat. Situasi ini memicu kecemasan separasi, depresi, dan krisis identitas.

Ketidakhadiran Rangga pada saat kematian ibunya memperparah kondisi trauma yang dialami. Ia mengalami *unfinished grief*, yaitu duka yang tidak terselesaikan karena emosi kehilangan tidak sempat diekspresikan secara utuh. Rasa bersalah dan penyesalan menjadi beban psikologis yang menghambat proses pemulihan.

Transformasi emosional Rangga mulai terlihat ketika ia bersama saudara-saudaranya mengalami katarsis emosional, yaitu pelepasan emosi melalui tangisan, pengakuan luka batin, dan berbagi kenangan. Proses ini menandai peralihan dari represi menuju penerimaan, sekaligus menjadi awal penyembuhan trauma.

Faktor psikologis yang mempengaruhi munculnya trauma dalam film *bila esok ibu tiada*.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan sebuah narasi emosional yang kaya akan konflik batin, trauma psikologis, dan dinamika kelekatan antara anak dan orang tua. Trauma yang dialami para tokohnya bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis yang membentuk dan memperdalam luka emosional mereka.

Berikut ini adalah pembahasan menyeluruh mengenai faktor-faktor tersebut: 1. Kehilangan Figur Otoritas dan Sumber Kelekatan (Ayah dan Ibu) Faktor: *Attachment Disruption* (Teori Bowlby) Kematian ayah (Haryo) menjadi pemicu awal trauma dalam keluarga. Sosok ayah sebagai figur otoritatif dan pengikat keluarga hilang, menciptakan ketidakseimbangan struktural dan emosional. Setelahnya, ibu (Rahmi) yang menjadi pusat kelekatan anak-anak mulai sakit parah dan akhirnya meninggal, memperkuat luka batin yang mendalam. Dampak psikologis: Anak-anak kehilangan *secure base* (basis rasa aman). Gejala: Kecemasan, perilaku regresif, penolakan tanggung jawab, dan krisis

identitas. Tokoh terdampak langsung: Rangga (trauma kelekatan akut), Hening (merasa ditinggalkan emosional), Ranika (cenderung kompulsif dalam kontrol keluarga). 2. Reaksi terhadap Ketidakberdayaan dan Ketidaksiapan Menghadapi Kematian Faktor: *Fear of Loss* dan *Death Anxiety* (Teori Psikodinamik Freud & Becker) Tokoh-tokoh dalam film menunjukkan pola penyangkalan, kemarahan, dan rasa bersalah sebagai bentuk *defense mechanism* ketika menyadari bahwa sosok ibu yang mereka cintai akan segera meninggal. Rangga menyimpan rasa takut kehilangan dalam bentuk regresi dan kemarahan pasif. Ranika menyibukkan diri dalam kontrol dan tanggung jawab berlebihan sebagai sublimasi atas kesedihan. Rahmi sendiri pun menekan kecemasannya agar tetap terlihat kuat di depan anak-anak. Trauma diperparah oleh tidak adanya kesiapan mental untuk menghadapi kehilangan, ditambah dengan mekanisme pertahanan diri yang maladaptif. 3. Tekanan Peran dan Ekspektasi Sosial Faktor: *Role Strain & Superego Conflict* Ranika sebagai anak sulung menghadapi tekanan peran yang kompleks: menjadi tulang punggung ekonomi

sekaligus figur pengganti ayah. Namun, tekanan tersebut membuatnya otoriter, kehilangan empati, dan memperburuk hubungan emosional dengan adik-adiknya. Superego terlalu dominan → menyebabkan beban moral tinggi dan rasa bersalah. Krisis internal Ranika: antara keinginan menjadi pelindung dan kebutuhan pribadinya yang tertekan. Akibat psikologis: Konflik batin, burn out emosional, dan penyimpangan fungsi peran dalam keluarga. 4. Tidak mampu mengekspresikan Emosi secara Sehat Faktor: *Emotional Suppression & Repression* Dalam keluarga ini, emosi jarang diungkapkan secara terbuka. Rasa sedih, rindu, marah, dan kecewa lebih sering ditekan atau dipendam. Ketidakmampuan ini menyebabkan akumulasi emosi yang tak tersalurkan dan akhirnya meledak dalam bentuk konflik. Freud menyebut ini sebagai *repression*, yaitu penekanan emosi ke dalam alam bawah sadar. Contoh pada Rangga, lebih memilih diam atau marah tak jelas ketimbang menangis atau bercerita. Efek jangka panjang distorsi relasi antar anggota keluarga dan kegagalan pemrosesan duka (*unresolved grief*). 5. Konflik

Interpersonal dan Kurangnya Komunikasi Empatik Faktor *Interpersonal Trauma* Konflik antar saudara seperti antara Ranika–Rangga, Hening–Ranika, dan bahkan ketegangan tersembunyi antara Rania dengan saudara lainnya, menciptakan luka emosional yang memperdalam trauma kehilangan. Saat seseorang menghadapi duka, tetapi tidak mendapat dukungan emosional yang sehat, trauma bisa berlipat ganda. Efek psikologis meningkatkan isolasi emosional. Membentuk distorsi persepsi diri: merasa tidak dicintai atau tidak penting. Memicu perasaan *abandonment* atau penolakan. 6. Perasaan Bersalah dan Penyesalan (*Guilt & Regret*) Faktor *Survivor's Guilt & Existential Grief* Setelah Rahmi meninggal, semua anak mengalami fase penyesalan karena merasa telah mengabaikan ibu mereka secara emosional. Ini menjadi salah satu sumber trauma yang sangat dalam dan sulit disembuhkan, karena diwarnai oleh kenyataan bahwa perbaikan relasi sudah tidak mungkin terjadi. *Guilt*, merasa tidak cukup hadir atau tidak menunjukkan cinta dengan benar. *Existential grief* merasa hidup kehilangan makna setelah figur utama hilang. Efek jangka panjang,

Kehilangan arah hidup, kesedihan berkepanjangan, dan ketidakmampuan menerima kenyataan. 7. Simbol dan Lingkungan yang Memicu Trauma Faktor: *Environmental Trigger* dan *Symbolic Loss* Film ini menggunakan ruang rumah, kamar ibu, makanan masa kecil, dan bahkan suara tawa masa lalu sebagai pemicu emosional yang mengingatkan tokoh-tokohnya akan kehilangan. Elemen-elemen ini memicu ingatan yang mendalam dan memperkuat rasa kehilangan rumah besar yang sunyi simbol kekosongan batin. Makanan masa kecil simbol cinta ibu yang kini hanya bisa dikenang. Dialog atau momen kebersamaan pemicu memori afektif yang menyakitkan. 8. Transisi Psikologis dari Trauma Menuju Rekonsiliasi Faktor: *Catharsis* & *Emotional Realization* Pada bagian klimaks film, ketika para anak akhirnya menangis bersama, mengingat kenangan, dan saling memaafkan, terjadi proses pelepasan emosi tertekan atau *catharsis*. Ini adalah bentuk pergeseran psikologis dari represi menuju penerimaan. Psikologis positif: Menurunnya ketegangan internal. Munculnya kesadaran baru tentang cinta,

pengorbanan, dan pentingnya kehadiran emosional dalam keluarga. Awal dari penyembuhan dan pembentukan jati diri baru tanpa ibu. Trauma yang digambarkan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* bukan hanya hasil dari peristiwa kematian, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor psikologis: Kehilangan figur kelekatan dan otoritas. Tekanan peran sosial dan emosional. Ketidaksiapan mental dan spiritual terhadap kematian. Reaksi psikis seperti represi, denial, dan proyeksi. Minimnya komunikasi empatik dalam keluarga. Simbol lingkungan yang menjadi pemicu trauma bawah sadar. Konflik interpersonal yang memperkuat luka batin. Proses pemulihan emosional yang lambat dan menyakitkan.

Mekanisme Pertahanan Diri (*Defense Mechanisms*) Tokoh dalam Menghadapi Trauma: Kajian Psikoanalisis Freud.

Dalam psikologi psikoanalisis Freud, mekanisme pertahanan ego merupakan strategi psikologis bawah sadar yang digunakan individu untuk melindungi diri dari kecemasan akibat konflik internal, trauma, dan tekanan emosional. Mekanisme ini muncul ketika realitas terlalu menyakitkan

untuk dihadapi secara langsung. Dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada*, ketakutan dan trauma akibat kehilangan sosok ayah dan ibu memicu berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri yang dialami para tokoh. Berikut ini adalah analisis mekanisme tersebut pada beberapa tokoh utama:

1. Rangga, Trauma Ketakutan Kehilangan Ibu A. Mekanisme Pertahanan yang Dominan: *Repression* (Represi): Rangga menekan ketakutan dan kesedihan mendalam atas kondisi ibunya ke dalam alam bawah sadar. Ia cenderung diam, menutup diri, dan berpura-pura tegar, padahal secara batin ia sangat
2. rapuh. *Projection* (Proyeksi): Rasa takut dan frustrasi Rangga sering dialihkan ke luar dirinya, seperti menyalahkan kakak atau kondisi keluarga. Ia memproyeksikan ketidakmampuannya menghadapi kenyataan ke bentuk kemarahan terhadap orang lain. *Regression* (Regresi): Dalam beberapa adegan, Rangga menunjukkan perilaku kekanak-kanakan, seperti ingin dipeluk atau menyendiri seperti anak kecil. Ini merupakan bentuk pelarian ke fase

perkembangan sebelumnya di mana ia merasa lebih aman.

Analisis Psikoanalitik Rangga menunjukkan gejala trauma separasi, di mana ketergantungannya terhadap figur ibu (*superego*) sangat kuat. Ketika ibu mulai “menghilang”, egonya goyah dan menggunakan pertahanan untuk bertahan dari tekanan realitas (kematian ibu). Ketidakmampuannya menyuarakan rasa takut menandakan represi dalam alam bawah sadarnya.

3. Ranika Sosok Pengganti Ayah yang Terlalu Mengontrol A. Mekanisme Pertahanan yang Dominan: *Sublimation* (Sublimasi): Ranika menyalurkan rasa sedih dan kehilangan ke dalam bentuk kontrol berlebihan terhadap adik-adiknya. Ia mengubah kecemasan menjadi bentuk pengabdian dan tanggung jawab. *Repression*: Ia juga menekan emosinya sendiri. Alih-alih menangis atau terbuka mengenai beban psikologisnya, ia justru mengalihkan dengan bekerja keras dan mengambil alih peran ayah. *Displacement* (Pengalihan): Frustrasi dan kelelahan emosional sering dilampiaskan kepada adik-adiknya dalam bentuk perintah atau

- teguran keras, meskipun akar emosinya berasal dari
4. kehilangan dan beban batin. Analisis Psikoanalitik, Ranika cenderung memiliki ego yang kuat tetapi cemas. Ia berusaha mengontrol lingkungan agar tidak merasa kehilangan arah. Superego dalam dirinya mendesak untuk menjadi
 5. teladan dan bertanggung jawab, tapi justru membentuk jarak emosional yang memperparah konflik batin dan keluarga.
 6. Rahmi Sosok Ibu yang Menyembunyikan Penyakit A. Mekanisme Pertahanan yang Dominan: Suppression (Penekanan Sadar): Berbeda dengan represi yang tidak disadari, Rahmi secara sadar memilih untuk menyembunyikan sakitnya agar tidak membebani anak-anak. Denial (Penyangkalan): Ia sesekali menolak kenyataan bahwa waktu hidupnya terbatas, terutama dengan tetap menjalankan peran sebagai ibu seperti biasa, walau tubuhnya emakin lemah.

Analisis Psikoanalitik Rahmi adalah simbol superego moral yang kuat. Ia menekan kebutuhan fisik dan emosional pribadinya demi kestabilan

keluarga. Mekanisme pertahanan seperti denial dan suppression dilakukan untuk menjaga ilusi “semuanya baik-baik saja”, meski realitas sebenarnya memburuk.

7. Hening Si Bungsu yang Merasa Terabaikan. A. Mekanisme Pertahanan yang Dominan: Withdrawal (Penarikan Diri): Hening cenderung menarik diri secara emosional. Ia merasa tidak mendapat perhatian cukup dan menjauh dari ikatan keluarga. Passive-aggressiveness, Rasa sakit hati terhadap kakak-kakaknya ia tunjukkan dengan cara tidak angung, seperti diam, enggan berkomunikasi, atau melakukan tindakan yang menyiratkan perlawanan.

Analisis Psikoanalitik Hening menunjukkan trauma emosional karena merasa tidak terlihat. Ego-nya belum cukup matang untuk menghadapi dinamika keluarga, sehingga ia menggunakan withdrawal sebagai cara bertahan dari rasa tertolak.

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, trauma kehilangan ibu digambarkan bukan hanya sebagai luka pribadi, tetapi juga sebagai reaksi psikologis kolektif yang memperlihatkan

bagaimana setiap anggota keluarga menggunakan pertahanan berbeda untuk bertahan sebagian terjebak dalam represi, sebagian menemukan kekuatan melalui sublimasi dan rekonsiliasi.

Berdasarkan teori-teori di atas, mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan respons psikologis bawah sadar terhadap trauma kehilangan, kecemasan separasi, dan konflik batin antara id, ego, dan superego. Film ini berhasil menggambarkan bahwa setiap individu mengembangkan mekanisme pertahanan yang berbeda, sesuai dengan struktur kepribadian, posisi dalam keluarga, dan tingkat kematangan emosionalnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* merepresentasikan trauma psikologis akibat kehilangan figur orang tua sebagai pengalaman batin yang kompleks, bertahap, dan bersifat kolektif dalam lingkup keluarga. Trauma yang dialami para tokohnya, khususnya Rangga sebagai tokoh

utama, tidak muncul secara tiba-tiba pada saat kematian ibu, melainkan terbentuk sejak kehilangan ayah dan diperkuat oleh proses sakit hingga meninggalnya ibu sebagai figur kelekatan utama.

Trauma takut kehilangan (*fear of loss trauma*) pada Rangga berkembang secara laten dan terinternalisasi. Ketidakmampuannya mengekspresikan emosi secara terbuka menunjukkan bahwa trauma bekerja pada ranah bawah sadar, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan psikoanalisis Freud. Ego Rangga yang rapuh menghadapi ancaman kehilangan mengaktifkan berbagai mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, regresi, dan penarikan diri sebagai upaya bertahan dari realitas yang menyakitkan. Mekanisme-mekanisme ini bersifat sementara dan maladaptif, sehingga justru memperpanjang konflik batin dan menghambat proses pemulihan.

Dari perspektif teori keterikatan John Bowlby, ibu (Rahmi) berperan sebagai *primary attachment figure* yang menyediakan rasa aman psikologis bagi anak-anaknya. Ketika figur ini terancam dan akhirnya hilang, terjadi gangguan kelekatan (*attachment disruption*) yang memicu

kecemasan separasi, penarikan diri sosial, krisis identitas, serta kesulitan regulasi emosi. Setiap anak merespons kehilangan tersebut dengan pola pertahanan yang berbeda, sesuai dengan posisi peran, kematangan ego, dan dinamika relasi dalam keluarga.

Selain itu, trauma dalam film ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis lain seperti tekanan peran sosial, penekanan emosi, konflik interpersonal, minimnya komunikasi empatik, serta perasaan bersalah dan penyesalan yang tidak terselesaikan (*unfinished grief*). Lingkungan dan simbol-simbol naratif—seperti rumah, kamar ibu, dan kenangan masa kecil—berfungsi sebagai pemicu trauma yang memperkuat memori afektif kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya bersumber dari peristiwa kematian, tetapi juga dari makna simbolik yang melekat pada relasi dan ruang emosional keluarga.

Namun demikian, film ini juga menampilkan proses transformasi psikologis dari trauma menuju pemulihan. Melalui momen katarsis emosional ketika para tokoh akhirnya menangis bersama, mengakui luka batin, dan saling memaafkan—terjadi

pergeseran dari represi menuju penerimaan. Proses ini sejalan dengan teori katarsis dan *meaning-making* yang menekankan bahwa penyembuhan trauma dimungkinkan ketika individu mampu mengekspresikan emosi yang terpendam dan membangun makna baru atas kehilangan.

Secara keseluruhan, *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya menggambarkan kehilangan ibu sebagai peristiwa duka personal, tetapi sebagai krisis *eksistensial* dan *psikologis* yang mengguncang struktur emosi, identitas, dan relasi keluarga. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, teori keterikatan Bowlby, teori duka, serta dinamika sistem keluarga, film ini memperlihatkan bahwa trauma kehilangan merupakan proses psikologis yang kompleks, multidimensional, dan membutuhkan waktu serta rekonsiliasi emosional untuk mencapai pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Harcourt Brace College Publishers
- Aristoteles.(1996). *Poetics*. Translated by S. H. Butcher. Dover Publications

- Aristoteles. (2001). *Poetika*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bazin, André. (2005). *What Is Cinema?* Volume 1. Berkeley: University of California Press
- Becker, E. (1973). *The Denial of Death*. New York: Free Press.
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. (2001). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill
- Boss, P. (2006). *Loss, trauma, and resilience: Therapeutic work with ambiguous loss*. Norton & Company
- Keraf, Gorys. (2007). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Volume One: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row
- Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Lin, A. (2025). *Attachment: A predictive coding approach*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2505.05476>
- McWilliams, N. (2011). *Psychoanalytic Diagnosis* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Mills, M. (2010). *Shattered assumptions? A prospective study: The impact of trauma on global beliefs and adjustment*. Doctoral Dissertations. Paper AAI3447452. University of Connecticut.
- Mitchell, S. A., & Black, M. J. (2016). *Freud and Beyond: A History of Modern Psychoanalytic Thought*. New York: Basic Books.
- Mulvey, L. (1975). "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Screen*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Neimeyer, R. A. (2012). *Techniques of grief therapy*. New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ricoeur, P. (2004). *Memory, History, Forgetting*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sartre, Jean-Paul. (1948). *What is Literature?* Translated by Bernard Frechtman. New York: Philosophical Library
- Shay, J. (1994). *Achilles in Vietnam: Combat Trauma and the Undoing of Character*. New York: Scribner.
- Shear, M. K. (2015). *Complicated Grief*. *New England Journal of Medicine*, 72(2), 153–160.
- Shedler, J. (2010). *The Efficacy of Psychodynamic Psychotherapy*. *American Psychologist*, 65(2), 98–109.
- Schore, A. N. (2001). *Effects of a secure attachment relationship on right brain development*. *Infant Mental Health Journal*, 22(1–2), 7–66.
- Setyorini, W. F., Rosyadi, M. I., Nugroho, B. S., Darsinah, & Wulandari, M. D. (2024). *Mengelola Perubahan*

Karakter dan Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar pada Era Digital. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. journal.unpas.ac.id+1ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id+1

- Silverman, K. (1988). *The Acoustic Mirror: The Female Voice in Psychoanalysis and Cinema*. Bloomington: Indiana University Press
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Teeuw, A.. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). *Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence*. Psychological Inquiry